UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

GKST dan Isu Ekologi Danau Poso Dalam Ruang Publik

Frederika Patrecia Kulas, Rintonix Tangkude

Program Studi S1 Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

rintonixtangkude@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran Gereja Kristen Sulawesi Tengah dalam ruang publik dan pemahaman warga jemaat terhadap peran GKST mengenai persoalan ekologi lingkungan di sekitarnya, secara khusus di sekitar danau Poso. Dalam ruang publik, gereja sering terlibat dan melibatkan diri untuk menanggapi, bahkan sampai menyelesaikan suatu persoalan. Persoalan yang dihadapi oleh gereja dalam ruang publik tidaklah sedikit, ada berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh gereja, termasuk persoalan-persoalan yang mencangkup lingkungan hidup. Salah satu persoalan lingkungan hidup yang menjadi perhatian di wilayah GKST adalah persoalan pengerukan DAS Poso. Hal ini menyebabkan perselisihan banyak pihak, seperti pemerintah, masyarakat, korporasi, gereja, warga gereja, LSM, dan masih banyak lagi. Dari persoalan tersebut, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji secara ekoteologis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, perihal sejauh mana peran gereja dalam ruang publik terkait dengan isu ekologi dan juga bagaimana warga jemaat memahami peran gereja terhadap ekologi. Sebagai pelindung ekologi, gereja perlu membangun komunikasi dengan warga jemaat dan juga pihak-pihak lainnya yang terkait dengan persoalan ekologi di sekitar danau Poso. Dengan adanya tulisan ini, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi gereja dan juga masyarakat yang ada di sekitar danau Poso agar memperhatikan keberadaan lingkungannya.

Kata Kunci: *Ekologi Lingkungan, Ekoteologi, Gereja, Ruang Publik*

PENDAHULUAN

Gereja dalam ruang publik merupakan salah satu topik yang cukup banyak dipercakapkan dan telah menjadi diskursus dalam tataran akademik maupun dalam praksis berjemaat hari ini. Dalam tataran akademik, isu gereja dalam ruang publik pernah dikemukakan oleh Hendra Putra Purba dalam tesisnya.[1] Sementara di kehidupan masyarakat, tema gereja dalam ruang publik dipercakapkan menyangkut beberapa isu, salah satunya lingkungan hidup. Jelas bahwa, gereja

[1] *Hendra Putra Purba, "Gereja Dan Ruang Publik: Tinjauan Teologis Atas Kiprah HKBP Dalam Ruang Publik Berdasarkan Pemikiran Max Lynn Stackhouse"*, (Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2018). Tersedia di http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/1344. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021.

dalam ruang publik tidak hanya menjadi isu akademik secara nasional, tetapi juga menjadi isu lokal warga gereja di sekitar danau Poso.

Persoalan lingkungan yang berkaitan langsung dengan kehidupan warga Gereja di sekitar danau Poso hari ini mempersoalkan dampak-dampak pekerjaan *korporasi* nasional. Pekerjaan yang dimaksudkan adalah proyek *Poso River Improvement* atau Penataan Sungai Poso. Penataan sungai Poso yang dilakukan oleh korporasi dapat membuat ekosistem di sekitarnya terganggu bahkan rusak. Selain itu, pemerintah kabupaten Poso juga berencana untuk membuat reklamasi di kawasan sekitar danau Poso, secara khusus di wilayah (*Kompo Dongi*)[2] yang terletak di kelurahan Tentena.[3] Menurut Hajai Ancura, rencana pemerintah membuat reklamasi akan berdampak pada makluk hidup yang ada di sekitarnya.[4] Selain membawa dampak yang negatif terhadap lingkungan, kehadiran korporasi di Tentena juga memberi hal positif bagi masyarakat dalam segi ekonomi. Tetapi, perlu disadari bahwa hal ini tentunya hanya memberi keuntungan pada sebagian kecil masyarakat dan mengabaikan kepentingan banyak orang. Oleh sebab itu, keberadaan korporasi di sekitar danau Poso mempunyai pengaruh besar terhadap ekologi lingkungan.

Keberadaan korporasi di sekitar danau Poso juga menjadi pemicu dari persoalan yang terjadi antar pemimpin gereja, warga gereja, masyarakat, pemerintah, tokoh-tokoh budaya, Lembaga Sosial Masyarakat, dan beberapa organisasi-organisasi lainnya, mengenai proyek penataan sungai Poso. Persoalan ini terjadi karena kurangnya "relasi" dan "komunikasi" antara pihak yang terkait. Dalam hal ini, gereja dalam peran pastoralnya perlu membuka ruang diskusi agar terciptanya suatu relasi dan komunikasi yang baik, yang mana menurut penulis sangat penting. Gereja melalui peran pastoralnya diharapkan mampu memberi *edukasi* dan *advokasi* kepada setiap warganya, masyarakat, dan semua pihak, mengenai pentingnya menjaga ekologi lingkungan di sekitar danau Poso.

Dari uraian permasalahan di atas, sangat jelas bahwa kerusakan lingkungan hidup telah terjadi, karena itu diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut. Ada dua strategi yang dapat membantu dalam hal ini yaitu strategi eksternal dan internal. Strategi eksternal yang dimaksudkan adalah peran gereja untuk berkomunikasi secara politik dengan pihak-pihak pemerintah dan perusahaan mengenai isu ekologi lingkungan. Sedangkan secara internal gereja dapat mengedukasi warganya melalui khotbah dan sosialisasi yang disertai tindakan, terkait dengan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Strategi secara internal dan eksternal diharapkan juga dapat membantu gereja untuk menjawab permasalahan di atas.

Berkaitan dengan hal ini, penulis kemudian mengadakan penelitian mengenai peran gereja di ruang publik dalam menyikapi kerusakan ekologi lingkungan yang terjadi di sekitar

---

[2] Deddy Dharmawan Tumonggi, *Kompo* dalam bahasa daerah berarti perut karena dimaknai sebagai wilayah pencarian dan pengelolahan sumber kehidupan masyarakat setempat. *Dongi* adalah nama tradisional untuk wilayah utara aliran sungai Poso di kota Tentena. *Kompo Dongi* adalah nama wilayah sekitar aliran Sungai Poso yang dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui aktifitas menangkap ikan secara turun temurun", (Tentena, 2021).

[3] Pian Siruyu, *"Kajian Lingkungan Hidup Strategis Di Danau Poso," Institut Mosintuwu*, last modified 2019. Tersedia di http://www.mosintuwu.com/2019/05/10/kajian-lingkungan-hidup-strategis-di-danau-poso. Diakses pada tanggal 18 Maret 2020.

[4] Ibid.

danau Poso. Dalam hal ini, penulis akan mengambil salah satu sampel penelitian di salah satu jemaat Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) yaitu di jemaat GKST Sion Sangele. Dengan adanya peran gereja di ruang publik dalam menyikapi kerusakan lingkungan, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk memberi kesadaran kepada warga gereja dan masyarakat secara umum betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup dan keberlangsungan makhluk hidup di sekitar danau Poso.

Danau Poso merupakan salah satu unsur yang penting bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar danau, karena menjadi sumber mata pencaharian. Bagi sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar danau Poso, mereka memperoleh penghasilan ekonomi dari hasil yang ada di danau[5], misalnya hasil *Karamba*[6], *Waya Masapi*[7], *Monyilo*[8], dimana hasil yang didapat dipakai untuk membiayai pendidikan anak-anak, memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mencukupi berbagai kebutuhan lainnya. Selain itu, masyarakat yang tinggal di sekitar danau juga memanfaatkan air danau untuk kebutuhan konsumsi, mandi, mencuci dan lain sebagainya. Hal ini jelas menunjukkan bahwa *eksistensi* (keberadaan) danau Poso memiliki tempat yang penting dan menjadi sentral dalam kehidupan setiap makluk hidup yang ada disekitarnya, sehingga pencegahan akan kerusakan lingkungan hidup sangatlah diperlukan.

Dalam tulisan ini, secara konseptual penulis akan menggunakan konsep Ruang Publik dan Eko-Teologi. Ruang publik merupakan tempat masyarakat atau satu komunitas yang dapat berkumpul dan berjumpa untuk bersosialisasi, *sharing* berbagai permasalahan, demi tercapainya tujuan bersama.[9] Menurut Jurgen Habermas, ruang publik merupakan sebuah ruang otonom yang berbeda dari negara dan pasar. Ia otonom karena tidak hidup dari kekuasaan administratif maupun ekonomi kapitalis, melainkan dari *Lebenswelt* atau *civil society.*[10] Dengan demikian, Ruang publik menjadi tempat perjumpaan semua golongan masyarakat, tanpa memberi perbedaan berdasarkan, status sosial, ras, suku, agama, gender dan lain sebagainya.

Sedangkan Eko-Teologi merupakan bagian dari ilmu teologi yang mempelajari lingkungan hidup. Eko-teologi bertujuan menjelaskan "wacana teologi yang menyoroti 'rumah tangga' dari seluruh ciptaan Allah terutama alam sebagai suatu sistem yang saling terkait dan kemunculannya merupakan respon atas adanya krisis lingkungan hidup.[11] Menurut Robert

---

[5] Andhika Dhika, *"Sumber Hidup Terancam, Nelayan Protes Rencana Pengerukan Danau Poso (Bagian 1)," Mongabay*, last modified 2018. Tersedia di https://www.mongabay.co.id/2018/05/06/sumber-hidup-terancam-nelayan-protes-rencana-pengerukan-danau-poso-bagian-1/. Diakses pada tanggal 20 April 2021.

[6] KBBI, *Karamba* adalah kurungan dari anyaman bambu dan juga dari benda-benda yang lainnya seperti kayu dan juga jaring yang ditempatkan (diapungkan) di sungai (danau, tepi laut) sebagai tempat beternak ikan (udang dan sebagainya). Tersedia di https://kbbi.web.id/karamba. Diakses pada tanggal 14 Maret 2021.

[7] Ferdi Dumola, "*Waya Masapi* adalah tradisi leluhur Poso berumur ratusan tentang cara menangkap Sogili (zidat) dengan menggunakan pagar dari bambu yang disusun untuk menjadi jalur naik ikan Sogili (zidat)". *Dampak Pembangunan PT. Poso Energi di Sekitar Aliran Danau Poso,* (Tentena: Skripsi STT GKST Tentena, Tidak Terbit, 2018).

[8] Pian Siruyu, "*Monyilo* adalah tradisi menangkap ikan dengan perahu dan alat penerang berupa lampu petromaks. Mengejar Ikan Di Perairan Danau Poso : Tradisi Danau Poso," *Institut Mosintuwu*, last modified 2018. Tersedia di http://www.mosintuwu.com/2018/04/22/monyilo-mengejar-ikan-di-perairan-danau-poso. Diakses pada tanggal 14 Maret 2021.

[9] Garin Nugroho, *Republik Tanpa Ruang Publik* (Yogyakarta: IRE Pess, 2005), 9.

[10] Gusti A.B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 85.

[11] Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 204.

Patannang Borrong dalam bukunya *Etika Bumi Baru,* persoalan ekologi yang dihadapi manusia saat ini merupakan akibat dari pengelolaan lingkungan hidup *'nir-etik'.* Hal ini berarti, manusia "mengerjakan" hasil alam dengan kurang peduli pada peran etika.[12] Penulis sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Borrong bahwa krisis lingkungan hidup yang terjadi, itu semua dilatar belakangi krisis etika atau krisis moral.[13] Manusia yang mempunyai akal budi dan hikmat mesti menjaga dan memelihara alam ciptaan dengan baik.

Sejak topik lingkungan hidup dipublikasikan oleh Lynn White Jr. dalam tesisnya, White dengan tegas menghubungkan eksploitasi alam dengan warisan Alkitab.[14] Riley dalam tulisan Yohanes Tampubolon melihat bahwa tulisan White mencerminkan gagasan Max Weber yang mana pendekatan penyelesaian krisis ekologis perlu didahului dengan pemeriksaan fondasi Kristen yang dianggap mendukung perusakan lingkungan.[15] Gagasan White tersebut tertulis demikian:

> "*I personally doubt that disastrous ecologic backlash can be avoided simply by applying to our problems more science and more technology. Our science and technology have grown out of Christian attitudes toward man's relation to nature which are almost universally held not only by Christians and neo-Christians but also by those who fondly regard them-selves as post-Christians. Despite Copernicus, all the cosmos rotates around our little globe. Despite Darwin, we are not, in our hearts, part of the natural process. We are superior to nature, contemptuous of it, willing to use it for our slightest whim*."[16]
>
> Artinya:
>
> "Saya pribadi ragu bahwa reaksi ekologis yang merusak dapat dihindari hanya dengan menerapkan lebih banyak ilmu pengetahuan dan lebih banyak teknologi pada masalah kita. Ilmu pengetahuan dan teknologi kita telah tumbuh dari sikap Kristen terhadap hubungan manusia dengan alam yang hampir secara universal dipegang tidak hanya oleh orang Kristen dan neo-Kristen, tetapi juga oleh mereka yang dengan senang hati menganggap diri mereka sebagai pasca-Kristen. Terlepas dari Copernicus, semua kosmos berputar di sekitar bola dunia kecil kita. Terlepas dari Darwin, dalam hati kita, kita bukanlah bagian dari proses alam. Kami lebih unggul dari alam, menghinanya, bersedia menggunakannya untuk keinginan sekecil apa pun".[17]

Sehubungan dengan pendapat di atas, bisa dilihat bahwa peran kekristenan (gereja) menjadi sangat penting terkait dengan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu untuk menyikapi hal ini, kekristenan melalui gereja mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjaga alam

---

[12]Robert Patannang Borrong, *Etika Bumi Baru Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 1.

[13] Ibid.

[14] Martin Harun, "Taklukkanlah Bumi Dan Berkuasalah: Alkitab Ibrani Dan Dampaknya Untuk Lingkungan Hidup," in *Pidato Diucapkan Pada Sidang Terbuka Senat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Biasa Ilmu Teologi* (Jakarta: Tidak Terbit., 1998), 5.

[15] Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* Volume 2, No. 9, Etika Lingkungan (2020). Tersedia di http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/13. Diakses pada tanggal 05 Mei 2021.

[16] Ibid.

[17] Terjemahan dari Google Translate, diakses 22 April 2021.

dan lingkungan yang “belum” rusak. Kenyataan seperti ini, mengingatkan kita betapa pentingnya ekologi lingkungan dalam dimensi kehidupan. Bahwa kesetaraan makhluk hidup itu sangat penting demi menjaga keutuhan ekosistem yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, peran gereja di ruang publik sangatlah penting dalam mengedukasi dan mengadvokasi jemaat dan masyarakat terkait dengan menjaga kelestarian lingkungan yang merupakan amanah dari Sang Pencipta.

Ada dua hal yang menjadi fokus persoalan dalam tulisan ini. Pertama, apa saja peran GKST di Ruang Publik mengenai isu ekologi lingkungan di sekitar danau Poso? Kedua, bagaimana pemahaman warga GKST terhadap peran GKST di Ruang publik mengenai isu ekologi lingkungan di sekitar danau Poso?; adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis melalui penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran GKST di Ruang Publik dalam upaya mengedukasi warga gereja akan pentingnya ekologi lingkungan di sekitar danau Poso. Mendeskripsikan pemahaman warga GKST di sekitar danau Poso terhadap peran GKST di Ruang publik mengenai ekologi lingkungan di sekitar danau Poso.

Manfaat penelitian terkait dengan isu ini yaitu Penelitian akan dijadikan bahan evaluasi bagi masyarakat yang ada di sekitar danau Poso agar memperhatikan keberadaan lingkungannya. Menambah pengetahuan masyarakat tentang bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan hidupnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian tentang peran gereja dalam ruang publik terkait dengan ekologi lingkungan. Hasil penelitian ini kiranya dapat memberi sumbansi untuk pelayanan gereja di ruang publik agar gereja lebih terbuka pada isu-isu publik, secara khusus terkait dengan isu ekologi lingkungan. Hasil dari penelitian ini, kiranya juga dapat memberi sumbansi terhadap kemajuan pendidikan mengenai peran gereja di ruang publik dan juga terkait dengan Eko-Teologi.

TEORI

Pendekatan Ekologi Lynn White Jr.

Istilah ekologi pertama kali dimunculkan oleh Ernst Heackel, seorang murid Darwin, tahun 1866, yang menunjuk pada keseluruhan organisme atau pola hubungan antar organisme dan lingkungannya. Kata ekologi berasal dari kata Yunani *Oikos dan Logos,* yang secara harfiah berarti ‘rumah’ dan ‘pengetahuan’. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini sebagai keseluruhan.[18]

Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh Larry L. Rasmussen dalam bukunya *“Komunitas Bumi: Etika Bumi,* ia memberi definisi ekologi dengan mengatakan, “Ekologi *(Ecology)* kata lain dari *oikos,* yang terdiri dari dua kata *eco+logos* artinya ‘logika tentang rumah’ atau pengetahuan tentang struktur dan dinamika dari rumah tangga, bagaimana rumah tangga dikonfigurasikan dan dijalankan. Dengan demikian, ‘ekologi’ berarti mengetahui dari dalam dinamika-dinamika yang saling berhubungan yang membentuk kehidupan seluruh rumah

[18] Borrong, *Etika Bumi Baru Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 18.

tangga dan persyaratan untuk hidup bersama. Tujuannya adalah untuk menghormati keutuhan ciptaan dan hidup sesuai dengannya.[19]

Setelah itu muncul bidang ilmu yang disebut dengan ekoteologi yang tentunya tidak lepas dari beberapa tokoh terkemuka, seperti Stephen B. Scharper, Joseph Stiller, Prediger dan masih banyak lagi. Menurut Scharper, sejak tahun 1961 Josep Stiler sudah memperingatkan kebutuhan akan teologi lingkungan. Ia menyatakan bahwa salah satu pihak yang ikut menyebabkan kerusakan dunia adalah manusia, dimulai dari krisis ekologis dan spiritual.[20] Lebih jauh, Scharper menjelaskan ada tiga tahapan munculnya ide *eco-theology* dalam sejarah. *Pertama,* sekitar tahun 1962, Rachel Carson seorang biolog, aktivis lingkungan, memperingatkan dunia akan kerusakan lingkungan akibat banyaknya gas beracun yang dihasilkan pabrik-pabrik legal. *Kedua,* tahun 1967, Lynn White, Jr., seorang sejarawan, menuding kekristenan sebagai penyebab krisis lingkungan. Tulisan ini dipublikasikan pada tahun 1967 pada sebuah majalah ilmiah, *Science*. *Ketiga,* munculnya *Social Justice and Environtmental Concerns.* Keadilan sosial berkait dengan perhatian atas masalah ekologi.[21]

Selain itu, B.F Drewes dan Julianus Mojau mengkategorikan ekoteologi sebagai ilmu yang secara khusus memperhatikan keadaan atau kondisi lingkungan dunia sebagai ciptaan Allah yang sedang terancam hancur akibat ulah manusia. Ilmu ini berusaha memengaruhi secara positif sikap manusia terhadap lingkungannya.[22] Dalam hal ini, saya sependapat dengan Drewes dan Mojau yang mengatakan bahwa ciptaan yang terancam hancur adalah ulah manusia itu sendiri. Memang tanpa kita sadari, kerusakan lingkungan yang terjadi tidak lepas dari campur tangan manusia yang berusaha untuk menguasai alam atau lingkungan.

Kemunculan ekoteologi tentu tidak lepas pula dari peran Lynn Townsend White Jr. yang adalah seorang sejarawan Amerika yang lahir di San Francisco, California, Amerika Serikat pada 29 April 1907 dan kemudian meninggal di Brentwood, California, Amerika pada 30 Maret 1987. White Jr., menempuh pendidikan di Universitas Harvard (1934), Universitas Stanford dan Seminari Teologi Union. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kemudian menjadi seorang profesor sejarah abad pertengahan di Princeton dari tahun 1933 hingga 1937, dan di Stanford dari tahun 1937 hingga 1943.[23] White kemudian menjadi orang yang cukup terkenal karena kritikannya terhadap agama Kristen dalam artikelnya "*The Historical Roots of Our Ecologic Crisis"* tahun 1967.[24]

Dalam artikelnya atau dalam tesisnya tersebut, White secara tegas mengatakan bahwa kerusakan ekologi bermula dari sains modern dan teknologi modern yang merupakan ciri khas Barat. Selain itu, kekristenan Barat juga merupakan agama paling antroposentrisme yang pernah dilihat dunia. Kekristenan sangat kontras dengan *paganisme* kuno dan agama-agama Asia (kecuali, mungkin, Zoroastrianisme), tidak hanya menetapkan dualisme manusia dan alam,

---

[19] Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 157.

[20] Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer,* 206.

[21] Ibid.

[22] Ibid, 203.

[23] Wikipedia, "Bibliografi Lynn Townsend White Jr.," *Wikipedia*. Tersedia di https://en.wikipedia.org/wiki/Lynn_Townsend_White_Jr. Diakses pada tanggal 14 Januari 2022.

[24] Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White". Diakses pada tanggal 16 Novemver 2021."

namun kekristenan juga menegaskan bahwa adalah suatu kehendak Tuhan jika manusia mengeksploitasi alam untuk tujuan yang benar.[25] Hal ini tentunya membawa manusia pada kemungkinan untuk mengeksploitasi alam dengan tidak memperhatikan ciptaan lainnya.

Eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari teks Kejadian 1:26-28. Namun dalam tesis White, ia tidak pernah menyebutkan teks ini. Tetapi 5 tahun sesudah tesis White, barulah seorang sejarawan lain yang amat terkenal, yaitu Arnold Toynbee, menggaungkan hal yang serupa dengan White. Dia secara eksplisit menyebut dan menuding Kejadian 1:28 (ditambah dengan Kejadian 3:19) sebagai pendorong penguasaan dan perusakan alam.[26]

Menanggapi tesis White, Singgih dalam *"Pengantar Teologi Ekologi",* mengatakan bahwa ada 3 hal utama yang perlu diperhatikan dalam tesis White. *Pertama*, tesis ini mengangkat ke permukaan, agama dan budaya sebagai akar krisis lingkungan hidup atau ekologi. *Kedua,* tesis ini menekankan pada agama tertentu, yaitu agama Kristen seperti yang dihayati di dunia Barat sebagai penyebab kerusakan ekologi. *Ketiga,* tesis ini tidak hanya menuding, tetapi juga memberikan jalan keluar.[27] Berdasarkan pendapat Singgih, penulis sepakat bahwa dalam tesisnya White tidak hanya menuding begitu saja bahwa kekristenan Barat adalah akar dari kerusakan ekologi, tetapi dalam hal ini, White kemudian memberikan jalan keluar terhadap permasalahan ekologi yang ada. Dalam hal ini, ia mencoba menawarkan solusi dengan melihat akar permasalahan yang ada, yakni dengan mengusulkan santo Fransiskus sebagai pelindung bagai para ahli ekologi.[28] Menurut White, pemikiran-pemikiran teologis Fransiskus dari Assisi sangat cocok, karena dalam pemikiran teologisnya ia melihat alam tidak sebagai objek, melainkan menyapanya sebagai "saudara/saudari". Jadi dia mengusulkan, agar orang-orang Kristen Barat menggantikan pemikiran teologis, yang amat antroposentrik dengan pemikiran ekologis dan Fransiskus. White (yang adalah orang Protestan) mengusulkan kepada gereja Katolik agar Fransiskus dijadikan orang kudus pelindung ekologi. Usul ini disambut baik oleh Paus Yohanes Paulus II, yang pada tanggal 29 November 1979, mengangkat Fransiskus menjadi pelindung ekologi.[29] Hal ini sebagai salah satu bentuk atau upaya yang dilakukan oleh kekristenan barat dalam mempertanggungjawabkan kerusakan ekologi yang terjadi.

Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas di Ruang Publik

Ruang publik merupakan elemen mendasar dari konstruksi politik deliberatif. Namun tak boleh dilupakan bahwa ruang publik yang sudah muncul sejak abad ke-18 itu tidak otonom dari pengaruh kapitalisme.[30] Istilah ruang publik berasal dari bahasa Jerman *Öffentlichkeit* yang berarti "keadaan dapat diakses oleh semua orang". Berdasarkan hal ini, A.B. Menoh lantas mengartikan bahwa "ruang publik politis ini bukanlah sebuah lembaga formal, melainkan ruang

[25] Lynn White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* Vol. 155, no. 3767 (1967), Tersedia di https://www.science.org/doi/pdf/10.1126/science.155.3767.1203. Diakses pada tanggal 22 November 2021.

[26] Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 84.

[27] Ibid, 76-78.

[28] White Jr., "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis. Diakses pada tanggal 22 November 2021, 1207."

[29] Ibid.

[30] Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik,* 84.

informal yang melaluinya parah warga berkomunikasi".[31] Sementara itu Habermas menegaskan bahwa sesungguhnya ruang pubik merupakan sebuah ruang otonom yang berbeda dari negara dan pasar. Ia otonom karena tidak hidup dari kekuasaan administratif maupun ekonomi kapitalistis, melainkan dari *Lebenswelt* atau *civil society.*[32]

Melati Tobing dalam *"Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi"* menyatakan bahwa "menurut Habermas, ruang publik adalah suatu diskursus yang memungkinkan debat-debat dan pengemukaan pendapat terjadi dalam kondisi kesetaraan. Bagi Tobing, Habermas menggambarkan bahwa ruang ini meliputi infrastruktur nyata dan norma-norma yang mendukung dan memungkinkan kritik-kritik politik diperbincangkan. Di mana panduannya adalah argumentasi rasional dan diskusi kritis yang menjadikan kekuatan argumen menjadi lebih penting dibandingkan identitas si pembicara".[33] Pendapat dari Tobing ini, hendak menunjukkan kepada kita bahwa ruang publik adalah milik semua orang, di dalam "ruang publik" setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya dengan tidak memandang status atau jabatan orang tersebut. Tetapi dalam hal ini, yang dilihat dan dinilai oleh orang lain adalah mengenai apa yang ia sampaikan. Ruang publik dapat di akses oleh siapa saja dan instansi apa saja, termasuk gereja yang juga adalah bagian dari ruang publik.

Secara *etimologi*, kata gereja melalui kata Portugis *Igreja,* berasal dari kata Yunani *Ekklesia* yang berarti "mereka yang dipanggil".[34] Menurut asalnya, kata "gereja" dalam bahasa Indonesia diambil alih dari bahasa Portugis: *igreya.* Mengapa Portugis? Karena bangsa Eropa pertama yang tiba di Indonesia adalah Portugis, dan kedatangan Portugis sekaligus untuk menyebarkan agama Kristen. Kata *igreya* adalah terjemahan dari kata Yunani *Kyriake,* artinya 'yang menjadi milik Tuhan'. Banyak bahasa Eropa lainnya mengambil kata *Kyriake,* dengan melakukan sedikit metamorphosis menjadi *Kirk* (Skotlandia), *Kirche* (Jerman), atau *Kerk* (Belanda).[35] Gereja dalam perkembangannya untuk memberitakan injil ke seluruh dunia, terus menerus membaharui dirinya. Berbagai upaya terus dilakukan gereja dalam ruang publik untuk memberitakan injil, salah satunya melalui pelayanan pastoral.

Sebelum jauh memahami tentang pelayanan pastoral yang dilakukan oleh gereja di ruang publik, perlu untuk diketahui bahwa saat ini, gereja dipahami dalam dua konsep, yakni gereja sebagai suatu lembaga *(kyriake)* dan juga gereja sebagai manusia *(ekklesia)*. Menurut Nuban Timo dalam *"Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila",* "gereja sebagi *kyriake* artinya kita memandang gereja dari sudut pandang kepemilikan, gereja adalah milik Tuhan. Sedangkan gereja sebagai *ekklesia* merujuk pada aktivitas yang harus dikerjakan gereja di dalam dunia dalam ketaatan kepada Tuhan sebagai sang pemilik".[36] Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dan

---

[31] Ibid, 85.

[32] Ibid.

[33] Melati Mediana Tobing, "Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi: Jurgen Habermas Dan Ruang Publik Di Indonesia," *Universitas Kristen Indonesia*, last modified 2017, hlm 25. Tersedia di http://repository.uki.ac.id/1104/. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021.

[34] Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm 1.

[35] Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*, ed. Veronika B. Vonny and Adri Setiawan, Cetakan Ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 39.

[36] Ibid, 41.

tanggung jawab kita untuk menjaga dan mengerjakan tanggung jawab yang diberikan kepada kita, melalui pelayanan. Pelayanan yang dimaksudkan dapat berupa, pelayanan mimbar, pelayanan pastoral dan berbagai pelayanan lainnya.

Adapun bentuk pelayanan gereja dalam ruang publik seperti mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunitas masyarakat yang tidak memandang perbedaan, seperti kegiatan-kegiatan yang peduli terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk melakukan perintah Allah yang dituliskan dalam Kejadian 1:26 "Berfirmanlah Allah: 'baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi".[37]

Dalam ruang publik, setiap orang mempunyai hak yang sama dalam menyampaikan pendapat, baik itu secara pribadi maupun mewakili instansi. Kebebasan untuk menyampaikan pendapat dalam ruang publik tak lepas dari peran salah seorang tokoh yang bernama Jurgen Habermas. Habermas adalah seorang filsuf dan sosiolog dari Jerman, ia lahir pada tanggal 18 Juni 1929 di kota Dusseldorf, Jerman. Dia dibesarkan di kota Gummersbach, kota kecil dekat dengan Dusseldorf. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Gottingen, ia mempelajari kesusastraan, sejarah, dan filsafat (Nicolai Hartmann) serta mengikuti kuliah psikologi dan ekonomi. Setelah itu, ia meneruskan studi filsafat di Universitas Bonn yang mana pada tahun 1954 ia meraih gelar "doktor filsafat" dengan sebuah disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah) merupakan studi tentang pemikiran Schelling. Ia adalah generasi kedua dari Mazhab Frankfurt dan sekaligus penerus dari Teori Kritis yang ditawarkan oleh para pendahulunya (Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse). Teori Kritis yang dipaparkan oleh para pendahulunya berakhir dengan kepesimisan atau kebuntuan, karena mereka masih terjebak pada rasio "paradigma kerja" yang sudah ditekankan Karl Marx. Akan tetapi, Teori Kritis tidak berhenti begitu saja, Jurgen Habermas telah membangkitkan kembali teori itu dengan paradigma baru.[38]

Jurgen Habermas adalah salah satu filsuf kontemporer terbesar yang pengaruhnya sangat luas. Karya-karyanya berpengaruh dalam berbagai bidang ilmu sosial dan kemanusian yang berbeda-beda. Ada sejumlah alasan mengapa karya-karyanya berpengaruh sedemikian luas. *Pertama,* Habermas adalah seorang pemikir inter-disipliner. *Kedua,* pengaruh Habermas yang begitu luas tidak lepas dari perjalanan panjangnya dalam bidang filsafat, yaitu kenyataan bahwa ia telah menulis lebih dari lima dekade dan menghasilkan banyak karya.[39]

Sejak tahun 1970-an, Habermas memusatkan perhatian pada pengembangan teori komunikasi dengan mengintegrasikan *linguistic-analysis* ke dalam teori kritis. Tahun 1980-an, karya besarnya *the theory of Communicative Action* menandai sebuah usaha yang bukan main briliannya untuk mendialogkan teori kritisnya yang disebut "Teori Tindakan Komunikatif" dengan tradisi besar ilmu-ilmu sosial modern. Sejak awal, Habermas tetap konsisten dalam

[37] Lembaga Alkitab Indonesia, "Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru" (Jakarta: LAI, 1998).

[38]Wikipedia, "Bibliografi Jürgen Habermas," *Wikipedia*, Tersedia di https://id.wikipedia.org/wiki/Jürgen_Habermas. Diakses pada tanggal 2 Februari 2022.

[39] Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik,* 44-45.

minatnya, sehingga kita bisa menemukan dengan jelas sebuah arah ke teori komunikasi dalam karya-karyanya pada tahun 1960-an. Komunikasi merupakan titik tolak Habermas, dan itu menjadi fundamen dalam usaha mengatasi kemacetan teori kritis para pendahulunya.[40] Habermas berpendapat bahwa, Teori Kritis harus menggeser fokusnya ke domain interaksi atau tindakan komunikatif, supaya dapat memperkuat kembali kritik atas realitas sosial yang menindas. Habermas meyakini bahwa kritik hanya hanya bisa maju dengan landasan rasio komunikatif yang dimengerti sebagai Tindakan Komunikatif.[41]

Secara jelas, Habermas juga membedakan tiga jenis tindakan rasional, yakni tindakan instrumental, tindakan strategis, dan tindakan komunikatif. Bagi dia, tindakan isntrumental sendiri merupakan sebuah tindakan soliter yang mengikuti aturan-aturan teknis tertentu. Sementara tindakan strategis dipahami sebagai suatu rancangan untuk memengaruhi keputusan lawan bicara supaya mengikuti kemauan seseorang. Sedangkan tindakan komunikatif adalah bentuk relasi antar manusia. Sehingga Habermas berpendapat bahwa tindakan antar manusia bersifat rasional karena para subjek yang berkomunikasi senantiasa mengarahkan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain, bahkan berorientasi pada konsensus (kesepakatan).[42]

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, namun penulis juga mengumpulkan data dengan cara membagi angket untuk menjawab masalah pada rumusan masalah bagian ke-2. Metode ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang pemahaman Gereja, warga gereja, masyarakat, pemerintah, dan juga pihak korporasi mengenai peran gereja dalam ruang publik secara khusus terkait dengan ekologi lingkungan. Setelah semua data terkumpul, maka penulis mulai menyusun secara sistematis dan kemudian dianalisa secara kualitatif agar topik yang dibahas menjadi jelas. Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Selanjutnya dalam analisis data, penulis menggunakan model analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). Analisis ini mengindikasi kemampuan untuk memetakan dan memecahkan masalah *(Problem Solving*), berupaya untuk mencermati dan membidangi temuan-temuan baik dalam konteks masyarakat dan jemaat, maupun kondisi internal jemaat.[43]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran GKST dan Pemahaman Warga Jemaat Terkait Isu Ekologi Lingkungan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada dua persoalan mengenai Apa saja peran GKST di Ruang Publik mengenai isu ekologi lingkungan di sekitar danau Poso? Bagaimana pemahaman warga GKST terhadap peran GKST di Ruang publik mengenai isu

---

[40] F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 15.

[41] Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik*, 52-53.

[42] Ibid, 53-54.

[43] STT GKST Tentena, "Panduan Laporan Praktikum Mahasiswa, STT GKST Tentena" (Tentena: STT GKST Tentena, 2017).

ekologi lingkungan di sekitar danau Poso? Penulis kemudian membuat pertanyaan untuk wawancara dan juga dalam bentuk kuesioner atau angket. Untuk peran GKST di ruang publik mengenai isu ekologi lingkungan di sekitar danau Poso, para narasumber memberikan jawaban yang berbeda-beda. Menurut pendeta jemaat GKST Sion Sangele, Peran GKST sejauh ini, hanya bisa mengawal jalannya kegiatan pengerukan yang dilakukan oleh korporasi, meskipun gereja tahu bahwa akan ada dampak yang akan ditimbulkan di kemudian hari, baik dampak positif maupun dampak negatif. Selain itu gereja dalam pendampingan pastoralnya juga turut memberikan pandangan kepada jemaat untuk menjaga lingkungan hidup di sekitar mereka dengan cara berkhotbah dan seminar dengan tema lingkungan hidup, meskipun hal ini terbilang jarang dilakukan.

Menurut pemerintah kelurahan Sangele, berkaitan dengan persoalan lingkungan hidup yang terjadi, gereja mesti aktif dalam berpartisipasi dalam untuk menjelaskan kepada warga jemaat terkait dengan persoalan pengerukan DAS Poso. Dalam hal ini, melalui kerjasama yang baik antara gereja dengan pemerintah sebagai pihak yang dapat memfasilitasi, kemudian dapat mengundang semua pihak, baik masyarakat, gereja dan korporasi untuk mendiskusikan persoalan yang terjadi. Hal ini tentunya bertujuan untuk mencegah perpecahan dalam tubuh gereja dan masyarakat. Dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah dan Gereja diharapkan dapat memberi kesadaran pada masyarakat agar tidak menimbulkan kegaduhan dan kekacauan. Pemerintah dan gereja hanya dapat memberikan penjelasan-penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat untuk tetap menjaga dan memelihara lingkungan hidup di sekitar mereka. Sedangkan menurut salah satu narasumber yang tergabung dalam Aliansi Penjaga Danau Poso (APDP), tugas menjaga dan memelihara lingkungan hidup adalah tugas semua pihak termasuk gereja, dan dikhususkan pada mereka yang mempunyai kesadaran akan pentingnya *eksistensi* lingkungan hidup disekitar tempat tinggal kita. Dalam hal ini, banyak orang yang tidak menyadari atau belum sadar akan pentingnya peranan lingkungan. Gereja sebagai salah satu lembaga atau wadah yang dipakai Tuhan untuk mengusahakan dan memelihara alam, terkadang justru diam, ketika alam atau lingkungan hidup mulai dikelola oleh pihak-pihak tertentu dengan kepentingannya. Salah satu contohnya adalah proyek pengerukan DAS Poso yang telah menyita perhatian banyak pihak yakni, masyarakat, gereja, pemerintah, LSM dan masih banyak pihak lainnya. Jika ditanya apa peran GKST terkait dengan isu lingkungan di danau Poso hari ini? GKST tidak melakukan apa-apa ketika korporasi melakukan pekerjaan yang dinilai membawa kerusakan bagi lingkungan dan juga banyak merugikan masyarakat yang berada di sekitar danau Poso.[44] Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa gereja hanya diam dan menyetujui kegiatan korporasi di danau/sungai Poso.

Menurut pihak PT. PLTA Poso Energi berdasarkan dua narasumber yang ada, peran gereja terkait dengan isu ekologi lingkungan hidup yang ada, mereka tidak terlalu tahu, karena terkait dengan segala bentuk pertemuan yang dilakukan oleh pihak korporasi, hanya akan dihadiri oleh pimpinan tertinggi. Namun, berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber, sejauh ini pihak korporasi mendapat dukungan dari GKST untuk proyek pengerukan sekitar

[44] Rintonix Tangkude, *"Gereja Dalam Ruang Publik: Tinjauan Eko-Teologis Mengenai Peran GKST Terhadap Ekologi Lingkungan Di Sekitar Danau Poso"*, (Tentena: Skripsi STT GKST Tentena, Tidak Terbit, 2022), 65.

danau Poso. Adapun bentuk protes yang dilakukan hanya mengatasnamakan warga gereja, bukan mengatas namakan GKST secara kelembagaan atau instansi.

Selanjutnya adalah pemahaman jemaat GKST Sion Sangele tentang peran GKST terkait dengan isu lingkungan yang ada di sekitar danau Poso. Dalam upaya mencari tahu pemahaman jemaat GKST Sion Sangele, penulis telah mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk angket yang telah disebarkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa jemaat GKST Sion Sangele mempunyai pemahaman yang sangat beragam mengenai peran GKST di Ruang Publik mengenai isu lingkungan di sekitar danau Poso. Dari sejumlah daftar pertanyaan dan jawaban yang telah penulis analisis, secara umum responden sering mendengar istilah ekologi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah responden yang menjawab sering mendengar istilah ekologi. Berbeda halnya dengan istilah eko-teologi yang masih jarang mereka dengar bahkan masih menjadi hal baru bagi mereka karena pada umumnya istilah ini hanya sering digunakan dalam bidang studi atau ilmu tertentu, hal ini dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab tidak sering bahkan tidak pernah mendengar istilah ekoteologi. Sedangkan untuk istilah ruang publik dan kerusakan lingkungan hidup sudah sering mereka dengar, hal ini tentunya tidak lepas dari peran media massa, media sosial dan media cetak yang saat ini sangat mudah untuk diakses. Adapun responden hampir semuanya bertempat tinggal di sekitar danau Poso, hanya ada 1 orang responden yang tidak tinggal di sekitar danau Poso, namun berjemaat di GKST Sion Sangele. [45]

Jemaat GKST Sion Sangele juga mengatakan bahwa kondisi dan keberadaan lingkungan hidup disekitar tempat tinggal mereka saat ini baik dan setengah dari responden menjawab kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa kondisi dan keberadaan lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal responden berbanding sama. Meskipun kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka berbanding sama, masih banyak jemaat yang tidak sadar atau belum sadar untuk membersihkannya, hal ini dapat dilihat dari jarangnya jemaat mengikuti kegiatan pembersihan lingkungan, baik yang dilakukan secara inisiatif, disponsori oleh pihak tertentu maupun oleh gereja, bahkan untuk kegiatan yang diadakan oleh gereja, banyak responden mengatakan bahwa gereja tidak pernah mengadakan kegiatan pembersihan lingkungan di sekitar danau Poso, walaupun ada beberapa responden yang mengatakan bahwa gereja pernah mengadakan dan beberapa orang responden mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi Gereja, karena mengingat peran Gereja (GKST) untuk mengajarkan dan mengedukasi warga jemaat untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup baik itu dalam bentuk khotbah maupun seminar atau sosialisasi. Senada dengan ini, Yombu juga mengatakan bahwa "memelihara alam atau lingkungan merupakan tugas dari setiap orang yang menyadari bahwa betapa pentingnya lingkungan bagi kehidupan manusia". Penulis sependapat dengan pernyataan tersebut, karena mengingat bahwa alam adalah tempat tinggal kita bersama yang harus dijaga dan dipelihara.

Selanjutnya, banyak jemaat yang kurang setuju dengan tindakan pihak korporasi yang mengeruk sungai dan sekitar danau Poso. Hal ini tentunya tidak lepas dari dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan nantinya, walaupun ada juga yang merasa diuntungkan dengan adanya pengerukan, namun keuntungan tersebut hanya berlaku pada beberapa orang saja. Namun pada kenyataannya, jumlah responden yang menolak pengerukan, jauh lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang menyetujui adanya pengerukan.

[45] Ibid, 78-82.

Oleh karena itu, gereja (GKST) perlu memperhatikan kondisi lingkungan hidup yang ada di sekitar danau Poso. Sebab danau Poso juga menjadi sumber mata pencaharian warga jemaat yang tinggal di sekitar danau, baik mereka yang bekerja sebagai nelayan, petani dan juga pedagang, maupun pekerjaan lainnya yang bergantung pada keberadaan danau Poso. Dalam hal ini, termasuk juga bagi pengembangan wisata danau Poso yang saat ini sudah mulai dilirik oleh banyak wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Olehnya gereja (GKST) jangan membiarkan pengerukan terjadi begitu saja, tanpa adanya upaya untuk menemukan solusi bagi masyarakat dan warga jemaat yang terkena dampak dari pengerukan DAS Poso yang dilakukan oleh pihak korporasi atau perusahaan.

Pentingnya Peran Gereja Dalam Menanggapi Isu Ekologi Lingkungan

Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) merupakan salah satu Sinode yang besar di Indonesia dengan wilayah pelayanan tersebar di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan, berdasarkan data terbaru terdapat 27 Klasis, 396 Jemaat dan 59 kelompok kebaktian.[46] Dengan sinode yang besar dan anggota jemaat yang banyak, GKST mempunyai pengaruh dan kekuatan yang cukup besar dalam kehidupan sosial bermasyarakat maupun dalam politik, khususnya di wilayah GKST. Selain itu GKST juga mempunyai peranan dalam menanggapi atau memberi solusi dari persoalan yang terjadi dalam ruang publik. Dalam wawancara bersama Alse, ia mengatakan "keterlibatan Majelis Sinode bertujuan untuk memfasilitasi supaya tidak terjadi masalah berkepanjangan antara pemerintah dan masyarakat (termasuk jemaat GKST) dan juga pihak perusahaan".[47] Pernyataan ini menunjukkan bahwa GKST mempunyai kekuatan untuk berperan secara komunikatif dan rasional dalam menanggapi persoalan-persoalan di ruang publik. Hal ini senadah dengan apa yang dikatakan oleh Habermas bahwa "tindakan antar manusia bersifat rasional karena para subjek yang berkomunikasi senantiasa mengarahkan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain, bahkan berorientasi pada konsensus (kesepakatan).[48] Akan tetapi, dalam persoalan yang ditanggapi oleh GKST terkait dengan persoalan ekologi, masih belum berada pada tahap pencapaian pemahaman atau kesepakatan bersama. Oleh karena itu GKST perlu mengambil pilihan-pilihan yang memberi keuntungan untuk tercapainya suatu kesepakatan, sebab melihat pengaruh dan kekuatan yang cukup besar dari GKST dalam kehidupan sosial bermasyarakat maupun dalam politik, tentunya dapat membawa keuntungan bagi warga jemaat GKST dan juga warga secara umum yang tinggal di sekitar danau Poso dengan memanfaatkan kehadiran korporasi yang memberi lapangan pekerjaan.

Dalam kehidupan bergereja dan berjemaat, GKST juga dinilai masih kurang memberi perhatian terhadap warga jemaatnya secara khusus dalam ekonomi jemaat. Dalam diagram 22, disimpulkan bahwa menurut jemaat GKST Sion Sangele, GKST tidak memperhatikan keadaan ekonomi jemaat yang berada di sekitar danau Poso, hal ini dapat dibuktikan dari jawaban responden yang menjawab sangat setuju dan setuju yaitu 31 orang responden (51,7%).[49] Hal ini

[46] Frederika Patrecia Kulas, "Data Sinode GKST" (Tentena: Tidak Terbit., 2020).

[47] Tangkude, "Gereja Dalam Ruang Publik: Tinjauan Eko-Teologis Mengenai Peran GKST Terhadap Ekologi Lingkungan Di Sekitar Danau Poso, 60."

[48] Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik,* 53-54.

[49] Tangkude, "Gereja Dalam Ruang Publik: Tinjauan Eko-Teologis Mengenai Peran GKST Terhadap Ekologi Lingkungan Di Sekitar Danau Poso, 98."

juga didukung oleh pernyataan Yombu, ia mengatakan "gereja hanya peduli terhadap persembahan jemaat, tetapi kemudian tidak peduli terhadap sumber persembahan jemaatnya".[50] Selain lemahnya atau kurangnya perhatian terhadap jemaatnya, perhatian GKST terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya, dinilai masih kurang. Hal ini dapat dibuktikan dari kesimpulan penulis terhadap beberapa pernyataan yang diberikan oleh jemaat GKST Sion Sangele yang mengatakan bahwa GKST tidak pernah mengadakan kegiatan pembersihan lingkungan hidup di sekitar danau Poso, Pendeta GKST masih jarang membawakan khotbah tentang lingkungan hidup, GKST tidak pernah mengadakan seminar tentang lingkungan hidup.[51] Namun berdasarkan wawancara bersama Pendeta jemaat GKST Sion Sangele, GKST pernah mengadakan kegiatan seminar tentang lingkungan hidup dan juga pernah membawakan khotbah dengan tema ekologi.[52] Hal ini menunjukkan bahwa, GKST juga sebenarnya peduli dengan ekologi lingkungan meskipun jarang dilakukan, GKST tetap berupaya dalam menyuarakan ekologi lingkungan melalui khotbah dan seminar. Dalam tesis White, peran gereja untuk menjadi pelindung ekologi sangat penting, mengingat kekristenan barat (gereja) bertanggung jawab atas kerusakan ekologi yang terjadi.[53]

Dengan adanya korporasi di sekitar danau Poso untuk mengerjakan proyek pengerukan DAS Poso, muncul pro dan kontra, ada pihak yang diuntungkan dan juga ada pihak yang merasa dirugikan. GKST adalah salah satu pihak yang diuntungkan, seperti yang dikatakan oleh Yombu "kita tidak bisa menyangkali bahwa 'mungkin' ada barter yang dilakukan oleh pihak GKST dengan pihak PT. Poso Energi, kalau tidak salah perusahaan berjanji akan membangun rumah sakit GKST yang sementara dikerjakan pembangunannya".[54] F.B. juga mengatakan bahwa ada keuntungan yang diberikan oleh korporasi, "keuntungan yang diberikan oleh perusahaan sangat banyak kepada masyarakat, salah satunya adalah perusahaan membangun rumah sakit, membangun taman konservasi, membuka lapangan pekerjaan".[55] Selain itu, ada juga beberapa jemaat yang merasa diuntungkan dengan adanya korporasi. Namun berdasarkan jawaban dari hasil penelitian, menurut jemaat GKST Sion Sangele kehadiran korporasi mengerjakan proyek pengerukan membawa dampak negatif atau merugikan bagi mereka.[56] Yombu memperkuat pendapat warga jemaat GKST Sion Sangele dengan mengatakan bahwa "banyak dampak negatif yang juga ditimbulkan, seperti petani sawah yang kehilangan lahan untuk bertani, air danau yang sudah tercemar dengan karat dari besi-besi perusahaan yang ada disekitar danau. Bukti dari kualitas air yang tidak bagus dapat kita lihat dari peristiwa matinya ikan-ikan yang ada di karamba masyarakat sekitar danau di kelurahan Sangele".[57] Hal ini tentunya perlu untuk menjadi perhatian bagi GKST yang warga jemaatnya mengalami dampak dari proyek pengerukan sungai Poso dan secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa GKST masih kurang dalam memperhatikan warga jemaatnya dan juga kondisi lingkungannya. Hal ini yang kemudian dapat menimbulkan konflik internal dalam tubuh GKST.

[50] Ibid, 65.
[51] Ibid, 85-90.
[52] Ibid, 53-55.
[53] Ibid, 34.
[54] Ibid, 65.
[55] Ibid, 69.
[56] Ibid, 92.
[57] Ibid, 65.

Konflik internal antara gereja dan warga jemaatnya, dapat dimanfaatkan dan dimonopoli oleh pihak dari luar gereja untuk memperoleh kepentingan mereka secara pribadi maupun kelompok. Banyaknya warga jemaat GKST yang juga mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat, menjadikannya sebagai ancaman bagi pihak-pihak yang berseberangan dengan GKST. Oleh sebab itu, dengan memanfaatkan konflik yang terjadi antara pemimpin gereja dan jemaatnya, pihak-pihak yang berseberangan dengan GKST dapat mengajak warga jemaat tersebut untuk keluar dari GKST. Namun berdasarkan data yang diperoleh melalui angket, penulis melihat bahwa masih banyak jemaat GKST Sion Sangele yang tidak mudah untuk dimonopoli. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data jemaat yang kurang setuju jika dikatakan GKST sengaja membiarkan pengerukan itu terjadi, meskipun ada juga jemaat yang setuju akan hal tersebut.[58] Namun dibalik hal itu, GKST perlu untuk memberi perhatian kepada warga jemaatnya, sehingga tidak terjadi persoalan dalam internal gereja. Selain itu, GKST juga perlu memperhatikan keberadaan kondisi lingkungannya, secara khusus memperhatikan ekologi lingkungan di sekitar danau Poso perihal pengerukan DAS Poso. Hal ini penting untuk dilakukan, karena kondisi di sekitar danau Poso saat ini sudah mulai rusak. Menurut Yombu, "kerusakan lingkungan telah terjadi di wilayah *Kompo Dongi* yang menjadi tempat perkembangbiakan berbagai biota yang ada di danau Poso, dan kerusakan pada dasar sungai Poso karena batu-batunya telah diledakkan menggunakan dinamit".[59] Alse menambahkan bahwa "kerusakan lingkungan juga telah terjadi, dapat dilihat dari kualitas air yang tidak bagus sehingga menyebabkan ikan di karamba menjadi mati".[60] Dalam hal ini, GKST perlu memperhatikan kondisi seperti ini, sehingga tidak ada pihak yang kemudian memanfaatkan situasi dan memicu perselisihan atau konflik. Oleh karena itu, GKST perlu berperan dalam membangun relasi untuk membuka dan memberi ruang bagi semua pihak untuk berdiskusi dan membicarakan tentang keberadaan ekologi lingkungan hidup di sekitar danau Poso yang hari ini sangatlah penting untuk diperhatikan.

Dalam teori kritis komunikasi Jurgen Habermas, komunikasi dipahami sebagai satu hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam masyarakat untuk memberi ruang kepada masyarakat sebagai makhluk sosial. Komunikasi yang dimaksudkan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, itulah yang disebut oleh Habermas sebagai "Ruang Publik". Berdasarkan hal ini, GKST perlu membuka ruang untuk mempertemukan semua pihak dan kemudian mengkomunikasikan mengenai persoalan yang sedang terjadi, sudah terjadi maupun untuk mencegah persoalan yang akan terjadi. Secara khusus pada persoalan ekologi yang terjadi di sekitar danau Poso hari ini. Seperti yang dilakukan oleh PT. Poso Energi melalui pemerintah daerah Kabupaten Poso, yang mana sebelum memulai pengerukan DAS Poso, mereka terlebih dahulu mengadakan sosialisasi, seperti yang yang diterangkan oleh Eferson "Semenjak dilaksanakan sosialisasi pembangunan dan pengerjaan pengerukan sungai Poso, gereja pun dilibatkan dalam hal itu, meskipun keberadaan gereja bukan sebagai pengambil keputusan. Tetapi dalam hal ini, gereja berperan sebagai penasehat yang memberi pertimbangan-pertimbangan terkait dengan pekerjaan korporasi".[61] Dari sini kita bisa melihat bahwa

[58] Ibid, 99.
[59] Ibid, 62.
[60] Ibid, 59.
[61] Ibid, 47.

komunikasi sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sosial. Namun berdasarkan wawancara bersama Yombu, "sejauh ini GKST belum pernah mengadakan pertemuan bersama anggota jemaat, LSM dan pihak-pihak lainnya, walaupun Bupati Poso (Ibu Verna) pernah mengundang pihak-pihak yang berkepentingan, tetapi perwakilan GKST tidak hadir karena ada persoalan yang harus diselesaikan".[62] Pernyataan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa sejauh ini, belum ada komunikasi yang dibangun oleh GKST bersama dengan anggota jemaat dan LSM. Oleh karena itu, Teori kritis komunikasi Habermas, dapat dijadikan sebagai dasar atau acuan bagi GKST untuk mencoba membangun ruang komunikasi yang kemudian dapat menengahi semua pihak yang sedang berselisih paham mengenai pengerukan DAS Poso dan juga terkait dengan keberadaan lingkungan hidup di sekitar danau Poso. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Efendi dan Eferson bahwa "gereja perlu membangun komunikasi yang baik, terutama kepada pihak pemerintah dan korporasi supaya sama-sama memikirkan persoalan yang sedang dihadapi terkait dengan ekologi lingkungan".

Keberadaan lingkungan hidup di sekitar danau Poso yang dinilai sudah mulai rusak, mestinya menjadi perhatian semua pihak termasuk GKST yang harus berperan menjadi pelindung ekologi. Hal ini senada dengan apa yang diusulkan oleh White dalam tesisnya bahwa "perlu untuk menjadikan *Santo* (gereja) menjadi pelindung ekologi".[63] Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan oleh Lenny, bahwa "gereja perlu mencarikan solusi yang baik bagi jemaat terkait dengan adanya penataan sungai Poso agar dampak yang ada tidak menimbulkan kerugian yang besar bagi lingkungan dan kehidupan warga jemaat".[64] Berdasarkan pernyataan ini, kita bisa melihat bahwa peran GKST sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk menjadi pelindung bagi keberadaan ekologi lingkungan hidup yang ada di sekitar danau Poso, bahkan bukan hanya untuk di sekitar danau Poso saja, tetapi GKST bisa saja menjadi pelindung ekologi lingkungan hidup yang merupakan sesama ciptaan.

PENUTUP

Persoalan ekologi lingkungan bukanlah sebuah persoalan yang dapat dianggap remeh, karena persoalan ini sudah terjadi sejak lama, terus berlanjut sampai hari ini bahkan masih akan terus berlanjut ke masa mendatang. Hal ini seharusnya menjadi perhatian semua pihak agar bumi tetap terpelihara dengan baik sehingga makhluk hidup lainya juga tetap terpelihara hidupnya. Pada dasarnya, bumi yang sehat dapat memberikan kehidupan, namun jika bumi telah rusak, maka kehidupan pun ikut menjadi rusak.

Pengerukan daerah aliran sungai Poso dan juga di sekitar danau Poso yang dilakukan oleh pihak korporasi adalah salah satu persoalan ekologi lingkungan yang terjadi. Hal yang dilakukan ini, tentunya akan membawa dampak bagi ekologi lingkungan di sekitarnya, baik itu dampak yang bersifat positif maupun dampak yang negatif. Dalam hal ini, gereja sebagai lembaga yang dipakai Allah untuk mengusahakan dan memelihara bumi harus menjalankan perintah itu dengan mengajak jemaat, bahkan masyarakat secara umum untuk bersama-sama menjaga lingkungan hidup disekitar danau Poso. Selain itu, jemaat juga perlu untuk memberikan dukungan kepada gereja dalam berbagai bentuk upaya menjaga dan memelihara lingkungan hidup.

[62] Ibid, 66.
[63] Ibid, 34.
[64] Ibid, 55.

Hal ini tentunya senada dengan White yang mengusulkan Paus (gereja) untuk menjadi pelindung ekologi lingkungan. White mengusulkan Paus karena pada dasarnya kekristenan dianggapnya sebagai akar dari krisis ekologi yang terjadi. Dengan mengusulkan Paus sebagai pelindung ekologi, kekristenan dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk memperbaiki persoalan ekologi yang telah terjadi. Cara memperbaikinya adalah dengan mengkomunikasikan dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Seperti yang dikatakan Habermas bahwa Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan menjalin komunikasi yang baik, akan didapatkan saran-saran untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang terjadi, seperti persoalan ekologi lingkungan yang terjadi di sekitar danau Poso hari ini. Peran gereja dalam ruang publik dinilai sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Adapun salah satu contoh konkrit yang dapat dilakukan oleh gereja adalah dengan memperbanyak seminar, khotbah tentang lingkungan hidup dan juga dengan melalui kegiatan-kegiatan pembersihan lingkungan hidup. Oleh karena itu, ilmu ekoteologi dinilai sangat penting dalam upaya untuk memperbaiki dan memelihara lingkungan hidup yang sudah mulai dirusak oleh beberapa orang untuk kepentingan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Borrong, Robert Patannang. *Etika Bumi Baru Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Dhika, Andhika. "Sumber Hidup Terancam, Nelayan Protes Rencana Pengerukan Danau Poso (Bagian 1)." *Mongabay*. Last modified 2018. https://www.mongabay.co.id/2018/05/06/sumber-hidup-terancam-nelayan-protes-rencana-pengerukan-danau-poso-bagian-1/,.

Dumola, Ferdi. "Dampak Pembangunan PT. Poso Energy di Sekitar Aliran Danau Poso". Tentena: Skripsi STT GKST Tentena, Tidak Terbit, 2018.

End, Th. Van Den. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Hardiman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Harun, Martin. "Taklukkanlah Bumi Dan Berkuasalah: Alkitab Ibrani Dan Dampaknya Untuk Lingkungan Hidup." Dalam *Pidato Diucapkan Pada Sidang Terbuka Senat Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Biasa Ilmu Teologi*. Jakarta: Tidak Terbit, 1998.

Indonesia, Lembaga Alkitab. "Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru." Jakarta: LAI, 1998.

KBBI. "Karamba." *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. https://kbbi.web.id/karamba.

Kulas, Frederika Patrecia. "Data Sinode GKST." Tentena: Tidak Terbit., 2020.

Menoh, Gusti A.B. *Agama Dalam Ruang Publik.* Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Nugroho, Garin. *Republik Tanpa Ruang Publik.* Yogyakarta: IRE Pess, 2005.

Purba, Hendra Putra. "Gereja Dan Ruang Publik: Tinjauan Teologis Atas Kiprah HKBP Dalam Ruang Publik Berdasarkan Pemikiran Max Lynn Stackhouse." Universitas Kristen Duta Wacana, 2018. http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/1344.

Rasmussen, Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Siruyu, Pian. "Kajian Lingkungan Hidup Strategis Di Danau Poso." *Institut Mosintuwu*. Last modified 2019. Accessed March 18, 2020. http://www.mosintuwu.com/2019/05/10/kajian-lingkungan-hidup-strategis-di-danau-poso.

Institut Mosintuwu. “Monyilo, Mengejar Ikan Di Perairan Danau Poso : Tradisi Danau Poso.” *Institut Mosintuwu*. Last modified 2018. http://www.mosintuwu.com/2018/04/22/monyilo-mengejar-ikan-di-perairan-danau-poso.

STT GKST Tentena. “Panduan Laporan Praktikum Mahasiswa, STT GKST Tentena.” Tentena: STT GKST Tentena, 2017.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan. “Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* Volum 9, N, no. Etika Lingkungan (2020). http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/13.

Tangkude, Rintonix. “Gereja Dalam Ruang Publik: Tinjauan Eko-Teologis Mengenai Peran GKST Terhadap Ekologi Lingkungan Di Sekitar Danau Poso.” Tentena: Skripsi STT GKST Tentena, Tidak Terbit., 2022.

Tobing, Melati Mediana. “Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi: Jurgen Habermas Dan Ruang Publik Di Indonesia.” *Universitas Kristen Indonesia*. Last modified 2017. http://repository.uki.ac.id/1104/.

Tumonggi, Deddy Dharmawan. “KompoDongi.” Tentena, Wawancara 2021.

White Jr., Lynn. “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis.” *Science* V0l 155, no. 3767 (1967). https://www.science.org/doi/pdf/10.1126/science.155.3767.1203.

Wikipedia. “Bibliografi Jürgen Habermas.” *Wikipedia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Jürgen_Habermas.

Wikipedia. “Bibliografi Lynn Townsend White Jr.” *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/wiki/Lynn_Townsend_White_Jr.